STRATEGI PEMBINAAN MUALLAF DALAM MENANAMKAN NILA-NILAI DASAR ISLAM DI KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

Strategy for Developing Internal Converts Instilling Basic Islamic Values in Mengkendek District, Tana Toraja Regency

WAHYUDI
Email. wahyudiwahyudi05962@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Tujuan dala penelitian ini agar dapat mengukur perkembangan jumlah muallaf di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja. Kemudian agar mengetahui strategi pembinaan muallaf. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf. Adapun metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, serta pendekatan yang dterapkan di lapangan adalah pendekatan studi kasus. Dalam proses pengumpulan data, kegiatan observasi merupakan langkah awal yang ditempu oleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan wawancara dengan informan atau pihak-pihak yang terkait dengan judul penelitian, serta pengambilan dokumentasi. Sebagai bagian dari kesempurnaan penelitin ini, peneliti juga akan meminta keterangan fisik terkait dokumen-dokumen yang menunjang penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan muallaf dari sisi kuantitas di Kecamatan Mengkendek secara khusus maupun Tana Toraja secara umum, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan berbagai dinamika yang melatarinya. Sebagai upaya untuk mengimbangi antara sisi kuantitas dan kualitas kaum muallaf, peneliti menemukan di lapangan kegiatan-kegiatan yang memberikan edukasi dan pencerahan kepada muallaf, baik kegiatan dalam bentuk pembinaan khusus maupun pembinaan bersifat umum.

ABSTRAK

As for research methods, the author uses qualitative research methods, and the approach applied in the field is a case study approach. In the data collection process, observation activities are the initial step taken by the researcher, then followed by interviews with informants or parties related to the research title, as well as taking documentation. As part of completing this research, the researcher will also ask for physical information regarding documents that support the research.

Based on the results of this research, it shows that the development of converts to Islam in terms of quantity in Mengkendek District in particular and Tana Toraja in general, continues to increase from year to year with various dynamics behind it. In an effort to balance the quantity and quality of converts, researchers found in the field activities that provide education and enlightenment to converts, both activities in the form of special guidance and general guidance.

PENDAHULUAN

Agama Islam juga memeberikan hak kepada ummat manusia untuk menganut agama yang diyakininya dan tidak ada unsur paksaan untuk menganut agama islam. Sebagaimana fiman Allah SWT dalam QS Al-Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ

Terjemahnya:

> Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur."[1]

Indonesia adalah negara majemuk, dengan berbagai keragaman dalam segala aspek, baik aspek sosial, ras, suku, bahasa dan termasuk agama. Selain agama Islam sebagai agama yang paling banyak pemeluknya, terdapat pula agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan Konghucu. Islam mengakui keberadaan agama-agama tersebut namun bukan berarti membenarkannya. Karna satu-satunya agama yang ada di sisi Allah SWT Sang Pencipta alam semesta adalah agama Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

والذي نفسُ مُحمَّد بيدِه، لا يسمعُ بي أحدٌ من هذه الأمة يهوديٌّ، ولا نصرانيٌّ، ثم يموتُ ولم يؤمن بالذي أُرْسِلتُ به، إلَّا كان مِن أصحاب النار

Artinya: Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah seorang pun di kalangan umat ini, Yahudi atau Nasrani, mendengar tentang aku, kemudian dia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka.[2]

Prinsip ini harus dipegang kuat setiap muslim dan tidak boleh ada keraguan di dalamnya. Sebab Islam adalah agama yang sempurna, datang untuk menyempurnakan ajaran agama samawi sebelumnya. Islam agama yang akan selalu eksis di muka bumi, hukumnya dapat diterapkan kapan dan dimanapun, dan akan dijaga eksistensinya hingga hari kiamat.

Islam di Indonesia merupakan agama dengan pemeluk terbanyak yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dalam perkembangannya ummat Islam di Indonesia dipengaruhi dua faktor secara umum, yaitu faktor keturunan dan faktor konversi atau perpindahan agama dari non muslim menjadi muslim (muallaf).

Perpindahan agama non Islam kepada agama Islam (muallaf) berarti telah mematangkan keputusannya, memantapkan fikirannya, membulatkan tekadnya. Melewati keputusan yang besar dalam sejarah hidupnya, dan di belakangnya itu ada beban berat yang mesti dia tanggung, baik beban fisik seperti wajibnya melaksanakan perintah sholat, puasa, menutup aurat bagi wanita, maupun beban psikis seperti akan di jauhi oleh kerabat, teman dan sebagainya. Maka diperlukan pendampingan dan pembinaan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

---

[1]Kementrian Agama RI*, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2000), h.456

[2] Hadist Shohi, riwayat Bukhori

Terjemahnya:

> Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baikdan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungghnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.[3]

Pembinaan muallaf merupakan satu hal yang sangat penting dalam mengenalkan ajaran islam, yang meliputi masalah aqidah, tatacara peribadatan kepada Sang pencipta, perkara halal dan haram, interaksi dengan sesama manusia, serta paling penting untuk meneguhkan keimanannya sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk kembali murtad. Melalui pembinaan muallaf, diharapkan menjadi wadah untuk mengenalkan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamin.*

Pembinaan merupakan kegiatan dalam keadaan sadar oleh manusia baik dilakukan secara individu maupun berkelompok, dengan tujuan megajarkan ajaran Islam untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Oleh sebab itu, membina bukan hanya sebatas menyampaikan pesan tentang seputar agama islam, tetapi juga harus ditanamkan rasa kesadaran bagi masyarakat seperti rasa persaudaraan, menegakkan ketauhidan, menjunjung tinggi keadilan, serta menciptakan muslim yang taat dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, pembinaan muaallaf merupakan bagian dari pendidikan Islam, karena dalam pembinaan terdapat penanaman nilai-nilai ajaran agama islam yang ditanamkan kepada muallaf.

Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah yang berpenduduk mayoritas kristen, dengan berbagai sekte-sektenya, seperti Kristen Katolik, Kibaid, Pantekosta dan Protestan. Yang terdidri dari penduduk lokal dan itu yang mendominasi, juga etnis pendatang yang jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan penduduk lokal.

Perkembangan muallaf di Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahu ke tahun, dengan berbagai dinamika yang melatarinya. Masuknya etnis Toraja ke dalam ajaran Islam itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dengan kesadaran dari diri sendiri, faktor pernikahan, faktor pergaulan, faktor lingkungan serta keturunan.

Tidak mudah ketika menjadi berbeda dari yang lain, termasuk ketika seorang etnis Toraja, membuat keputusan berpindah agama kemudian memeluk agama Islam, muallaf etnis Toraja akan dianggap memeluk keyakinan yang menyelisihi enis mereka, aneh, terasa asing dan bahkan ada diantara mereka yang tidak dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga besar mereka, serta dalam kebiasaan etnis Toraja sangat kental dengan adat dan kebiasaan seperti minum tuak, dalam perayaan natal, resepsi pernikahan dan pesta acara kematian.

Muallaf Kabupaten Tana Toraja mengalami berbagai tantangan setelah menjadi muslim, seperti kehidupan spritual yang berbeda dengan ajaran saat ini (Islam), tinggal serumah degan kelurganya yang masih non muslim, hidup di tengah masyarakat sebagai ummat yang minoritas, sehingga menjadi muallaf sangat memerlukan arahan dan bimbingan. Maka ummat islam perlu saling ta'awun, sehingga dapat membantu mereka memantapkan keyakinan yang baru, salah satunya dengan pendampingan ustad yang memiliki pemahaman agama yang bagus.

---

[3]Kementrian Agama RI*, Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2000), h.456

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunaan peneitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, hal ini tidak boleh mengisolasikan individu tersebut atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu keutuhan.[4] Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah, untuk mudah dalam memahami fenomena apa yang dialami objek, baik keadaan, peprilaku objek, proses serta motivasi. Dengan cara mendeskripsikan realitas secara empiris tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di Tana Toraja.

Menurut Murni juga mendefinisikan data adalah keterangan atau bahan yang dijadikan dasar kajian atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni yang diperoleh secara lansung dari sumbernya, dan data sekunder yakni yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data menunjukkan pada darimana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.[5]

Berdasarkan pandangan ini, dilihat dari sudut pandang cara memperolehnya data dikategorikan menjadi dua jenis, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung,[6]

Untuk memudahkan dalam proses penelitian di lapangan penulis menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

   Dalam penelitian, data primer adalah data-data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan dan interview. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Penyulu KUA Kec Mengkendek Kabupaten Tana Toraja
   b. Beberapa Imam Mesjid Kec Mengkendek Kabupaten Tana Toraja
   c. Beberapa muallaf laki-laki maupun perempuan

2. Data Sekunder

   Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data pendukung misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen,[7] data sekunder penelitian ini, mencakup data anggota muallaf, sertifikat muallaf, buku panduan pembinaan muallaf, materi,

---

[4] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,(Bandung*: Remaja Rosdakarya, 1991)

[5] Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UIN Press, 2008),h 41

[6] Hadari Nawawi dan Mimi Martini*, Penelitian Terapan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h 107

[7] Sugiyono, cet VIII, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*,h 225

foto dan arsip-arsip ataupun video serta dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

   Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Condensation Data

   Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian yang terdapat pada catatan lapangan, transkip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Pada penelitian, data yang diperoleh seorang peneliti jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, data yang diperoleh seorang penliti jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, Yang sesuai dengan fokus masalah.

3. Data Display (Penyajian Data)

   Langkah selanjutnya setelah data direduksi ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan yang sejenisnya. Miles dan Huberma dalam bukunya Sugiono mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.[8]

   d. Verifikasi data (Penarikan kesimpulan)

   Langkah terkhir dalam analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[9]

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mmaparkan hasil penelitian terkait data penelitian berupa hasil wawancara dengan para informan penelitian, hasil observasi di lokasi penelitiandan dokumen-dokumen terkait data yang relevan dngan fokus pembahasan. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan.

---

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,h 95

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,h 102

1. **Perkembangan Populasi Muallaf di Kecamatan Mengkendek**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja serta melihat hasil observasi di lapngan, erta dokumen-dokumen terkait, menunjukkan jumlah muallaf mengalami peningkatan setiap tahunnya.Berdasarkan data yang di peroleh peneliti di lapangan dengan merujuk dua tahun terakhir, tercatat bahwa di tahun 2022 jumlah orang yang menyatakan dirimasuk Islm sebanyak 10 orang, sedangkan pada tahun 2023 mengalami peningkalatan menjadi 15 orang. Hasil penelitian memberikan gambaran data secara jelas mengeai perkemangan populasi muallaf di kecamatan Mengkendek, dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini berdasarkan hasi awancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A selaku kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Mengkendek Tana Toraja.
"Begni Ustadz, alhamdulillah memang jumlah muallaf di Tana Toraja secara umum dan kecamatan Mengkendek secara khusus terus menglami penigkatan dari tahun ketahun dengan latar belakang yang berbeda-beda: seperti faktor pernikahan, lingkungn, dan media sosial. Bahkan yang menarik juga ustadz, ada diantara muallaf yang begitu semangat belajar agama sehingga menjadi ustadz atau guru agama Islam di jenjang penidikan formal"[10]

Dari hasil waancara diatas, latar belakang yang mempengaruhi peningkatan jumlah muallaf di kecamatan Mengkendek dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Pernikahan

Secara umum, perpindahan agama yang terjadi di Tana Toraja, termasuk kecamatan Mengkendek yang merupakan lokasi penelitian ini; baik yang beragama Kristen lalu masuk Islam (Muallaf) atau yang beragama Islam masuk Kristen (Murtad) kebanyakan dipicu oleh faktor penikahan, termasuk beberapa kasus yag didapati langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Namun, ada kalanya istri yang mengikuti agama suaminya dan adapula sebaliknya, dimana sang suami yang mengikuti agama istriya, walaupun kebanyakan sang istri yang mengikuti agama suaminya.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Istri kami (peneliti) yang merupakan asli Tana Toraja.
"Kebanyakan muallaf yang memutuskan masuk Islam dengan sebab pernikahan, cenderung sang istri yang mengikuti agama suaminya. Meskipun pada sebagian kasus, ada juga sang suami yang mengikuti agama istrinya, akan tetapi relatif lebih sedikit"[11]

Namun, satu permasalahan krusial yang didapati penulis di lapangan, bahwa ketika terjadi perpindaha agama, dimana sang istri masuk Islam setelah menikah dengan seorang laki-laki yang beragama Islam, dia tidak mendapatkan bimbingan dari suaminya tentang ajaran agama. Padahal, idealnya ketika seorang laki-laki menikahi perempuan yang beragama non

[10]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

[11]Hasil Wawancara dengan Ibu Lisawati Kano Sanggali S.Sos, Istri Penulis (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul 16:00 Wita

Islam, kewajibanya utamanya adalah mengajarinya ilmu agama, dan tidak hanya sebatas memasukkanya ke dalam agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A selaku kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek

"Satu sisi kita bersyukur karena jumlah ummat Islam di Tana Toraja semakin bertambah dari sudut kuantitasnya. Namun, disisi lain ada satu masalah yang sangat penting yang kurang diperhatikan oleh ummat Islam ialah masalaah pembinaan. Khususnya dalam lingkugan keluarga, kurang memberikan contoh yang baik, sehingga keluarga yang statusnya muallafpun kurang termotivasi dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama"[12]

b. Faktor lingkungan

Sudah menjadi sunnatullah bahwa hidup di tengah-tengah suatu komunitas tertentu, akan memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek; baik pada aspek penampilan, gaya hidup, perilaku, bahasa dan termasuk agama, dimana jumlah yang minoritas cenderung mengikuti jumlah yang mayoritas.

Kondisi lingkungan di Tana Toraja yang nota benenya mayoritas beragama Kristen, sangat sulit mendapatkan lingkungan komunitas muslim. Namun, ketika Allah swt menghendaki hidayah kepada seseorang maka dimanapun ia berada, hidayah akan datang menyapanya.

Sebagaimana satu kasus menarik yang disampaikan oleh Ibu Lisawati Kano Sanggali S.Sos (Istri peneliti) yang merupakan asli Tana Toraja

"Sepasang suami istri yang kedua-duanya beragama Kristen -sang suami memaksa istrinya masuk Kristen yang awalnya beragama Islam- pada saat ingin menikah, ankhirnya sang istri ikut agama suaminya yakni agama Kristen. Setelah beberapa tahun pernikahan, sang suami merantau ke pula jawa guna untuk mencari nafkah keluarganya. Pulau jawa yang yang didominasi ummat Islam, mengharuskan sang suami berbaur dengan komunitas muslim. Dalam perjalannya, ia mendapatkan edukasi keislaman dari lingkungan sekitar, sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk menjadi muallaf dan mengajak istrinya untuk kembali memeluk agama Islam"[13]

Dari kisah tersebut, memberikan satu bukti konkrit bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya. Terlepas dari takdir, andaikata sang suami tersebut tidak keluar merantau di pulau Jawa, yang kemudian berbaur dengan komunitas muslim, maka boleh jadi sampai sekarang ia dan istrinya masih beragama Kristen.

Dalam konteks inilah, Islam menitik beratkan dalam kaitannya menentukan lingkungan, kawan bermain, teman kerja dan seterusnya agar selektif dan tidak bergampangan bergaul dengan orang-orang yang berpotensi memberikan pengaruh negatif, apalagi dapat mempengaruhi keyakinan.

---

[12]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

[13]Hasil Wawancara dengan Ibu Lisawati Kano Sanggali S.Sos, Istri Penulis (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul 16:00 Wita

Karena itulah, Nabi saw dalam sebuah haditsnya memberikan analogi sederhana terkait pengaruh lingkungan. Rasulullah saw bersabda;

Artinya: Perumpamaan berteman dengan orang baik seperti berteman dengan penjual parfum, boleh jadi kita akan mendapat parfumnya secara gratis, atau membelinya, atau minimal mencium bau harum. Sedangkan berteman dengan orang buruk diumpakan seperti berteman dengan pandai besi, boleh jadi percikan apinya membakar baju kita, atau minimal mencium aroma yang kurang sedap.[14]

Makna hadits di atas begitu gamblang menjelaskan pengaruh pertemanan. Dimana berteman dengan orang baik, maka kebaikannya akan tertular kepada orang yang ada di dekatnya, baik berupa tutur kata, penampilan, perilaku bahkan keyakinan. Demikian pula halnya ketika berteman dengan orang buruk, dimana keburukannya lambat laun akan menular kepada orang yang berada di dekatnya.

c. Faktor Keluarga

Kedekatan dua pihak atau lebih dalam kurun waktu tertentu, baik pada saat bekerja, bepergian, bermain dan seterusnya, biasanya masing-masing akan meninggalkan jejak (pengaruh) pada pihak lain. Apalagi jika kedekatan itu berjalan setiap saat seperti dalam khidupan keluarga, yang tidak hanya dekat dari sisi fisik tapi bahkan kedekatan psikis.

Karena itulah, tidak jarang kita dapati di lapangan antara anak dan orang tua, atau semua anggota dalam satu keluarga memiliki kesamaan dalam banyak aspek, termasuk aspek keyakinan. Sehingga satu komponen keluarga yang asalnya menganut agama tertentu, itulah yang kemudian terus diwarisi oleh anggota kelurga secara turun temurun.

2. Strategi Pembinaan Muallaf di Kecamatan Mengkendek TanaToraja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek serta melihat hasil observasi di lapagan dan dikuatkan dengan dokemen-dokumen yang terkait, maka dapat dipaparkan strategi pembinaan muallaf sangat erat kaitannya dengan orogram yang telah ditetapkan. Adapun program tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu: pertama program pengajian kecamatan, pengajian desa.

Sebagaimana hasil wancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S. Ag, M.A selaku kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek Tana Toraja "Pembinaan muallaf di wilayah kecamatan Mengkendek tidak bersifat pembinaan khusus, melainkan pembinaan yang bersifgat umum. Dimana para muallaf dilibatkan dalam pembinaan umum, seperti pengajian bulanan yang diadakan di kecamatan atau pengajian mingguan yang diadakan di tingkat desa"[15]

Untuk mengulas lebih mendalam tentang strategi pembinaan muallaf di wilayah kecamatan Mengkendek, yag terbagi menjadi dua program, peneliti akan mengurai kedua program sebagai berikut:

a. Program Bulanan

[14]Hadits Riwayat Bukhari

[15]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

Program bulanan adalah program yang dilaksanakan dalam kurun waktu setiap bulan sekali. Waktu pelaksanaannya digilir secara bergantian di desa-desa yang ada di wilayah kecamatan Mengkendek, sehingga semua desa akan mendapatkan giliran sebagai tuan rumah dalam pelakasanaan pengajian kecamatan.

Kegiatan ini terbuka untuk umum, siapapun dari kalangan kaum muslimin boleh mengikutinya dan tidak diperuntukkan untuk golongan atau ormas Islam tertentu. Termasuk yang ikut dalam kegiatan ini adalah muallaf, bahkan kehadiran mereka itulah yang sangat diharapkan, mengingat keberadaan mereka sebagai seorang muallaf masih sangat asing dan awwam dengan ajaran Islam.

Dalam penyampaian materi pengajian, setiap penceramah menyampaikan materi bervariasi yang dianggap relevan dengan situasi dan kondisi, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan daya cerna pendengar. Apalagi jika diantara pendengar terdiri dari kaum muallaf, maka sangat sulit bagi mereka untuk mencerna pesan-pesan agama yang disampaikan jika pembahasannya masalah-masalah rumit.[16]

b. Program pekanan

Pogram pekanan adalah program yang dilaksanakan dalam kurun waktu setiap pekan sekali. Tempat pelaksanaannya digilir secara bergantian di rumah-rumah warga yang ada di wilayah Desa tersebut, sehingga semua rumah warga Muslim akan mendapatkan giliran sebagai tuan rumah dalam pelakasanaan pengajian. Adapun waktunya dilaksanakan setiap selesai shalat jumat, dan biasanya yang bertindak khatib itu yang merangkap ceramah pengajian.

Kegiatan ini terbuka untuk umum, siapapun dari kalangan kaum muslimin boleh mengikutinya dan tidak diperuntukkan untuk golongan atau ormas Islam tertentu. Termasuk yang ikut dalam kegiatan ini adalah muallaf, bahkan kehadiran mereka itulah yang sangat diharapkan, mengingat keberadaan mereka sebagai seorang muallaf masih sangat asing dan awwam dengan ajaran Islam.

Dalam penyampaian materi pengajian, setiap penceramah menyampaikan materi bervariasi yang dianggap relevan dengan situasi dan kondisi, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan daya cerna pendengar. Apalagi jika diantara pendengar terdiri dari kaum muallaf, maka sangat sulit bagi mereka untuk mencerna pesan-pesan agama yang disampaikan jika pembahasannya masalah-masalah rumit.[17]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinan Muallaf

Untuk melihat faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkenek Tana Toraja, peniliti melakukan survei di lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber muallaf yang megikuti proses pembinaan dan juga kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek, bahwa faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

[16]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

[17]Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) keamatan Mengkendek serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa faktor pendukung pembinaan muallaf mencakup:

1. Keberadaan Ormas Islam yang melaksanakan kegiatan pembinaan muallaf

   Kecamatan Mnegkendek secara khusus dan Tana Toraja secara umum memiliki ORMAS-ORMAS Islam yang ikut andil dalam pembinaan muallaf. Diantaranya ialah Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Wahda Islamiah dan Hidayatullah. Mereka menjalankan dakwah. KUA kecamatan Mengkendek, dilihat dari latar organisasinya memang lebih dominan dari organisasi Muhammadiyah. Hal lain yang menunjukkan kondisi dominan Muhammadiyah di kecamatan Mengkendek ialah dengan adanya Pondok Pesntren Pembangunan Muhammadiyah yang telah berkiprah dalam melahirkan generasi-generasi yang berilmu. Tdak hanya itu, bahkan Muhammadiyah telah memiliki Pusat Dakwah (PUSDAM) yang ada di kota Makale.

2. Kerukunan antar ummat beragama serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi

   Keberadaan masyarakat yang berbeda dalam keyakinan, menjadi satu tantangan bahkan pemicu konflik di sebahagian daerah, apalagi jika yang mayoritas adalah ummat Islam maka potensi terintimidasi bahkan berujung pada pertumpahan darah. Dan hal ini sudah terbukti di beberapa daerah.

   Namun, sesuai denga apa yang disaksikan sendiri oleh peneliti yang kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan, menunjukkan bahwa kerukunan hidup antara ummat beragama di Tana Toraja secara umum itu sangat baik dan menjunjung tinggi nilai-nilia tolerasni. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari terjadi keharmonisan walaupun berbeda keyakinan dan sangat jarang terjdi konflik dengan motif agama.

   Dan inilah salah satu muatan ajaran Islam yaitu, menghargai keyakianan orang lain walaupun kita meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Allah berfiran dalam QS Al-Mumtahanah/60:8

ا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahnya:

Terjemahnya: Allah tidak melarang kaliaan untuk berbuat baik serta berlaku kepada orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari tempat tinggal kalian [18]

[18] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya: juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggaran Penerjemah Al-Qur'an, 2000)

3. Keseragaman bahasa

Salah satu hal unik yang dimiliki daerah tersebut, bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya adalahbahasa Toraja, baik daerah kota maupun di desa-desa. Meraka berkomunikasi dengan bahasa yang sama, walaupun ada sedikit perbedaan dari sisi gaya bahasa. Tergantung dari daerahnya masing-masing.

Oleh karena itu, pembinaan muallaf yang dilakukan oleh pembina baik ustadz maupun ustadzah sangat mudah dicerna oleh muallaf itu sendiri, lantaran keseragaman bahasa. Berbeda halnya jika dalam pembinaan, pihak pembina menyampaikan dalam bahasa Indonesia, muallaf yang nota benenya orang lanjut usia, minim pendidikan, jauh dari perkotaan, akses yang tidak mendukung maka sangat sulit dalam memahami ajaran-ajaran Islam apalagi untuk mengamalkannya.

Namun disi lain, ini juga bisa menjadi penghambat dalam proses pembinaan jika yangmelakukan pembinaan berasal dari luar Tana Toraja yang tidak memahami bahasa daerah. Maka dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan pendamping yang bisa membantunya untuk menerjemahkan dalam bahasa daerah Toraja

4. Usia muallaf yang relatif muda

Dalam proses belajar atau menuntut ilmu memang idealnya dilakukan di waktu mudah. Sebab, usiah muda lebih potensial dalam memahami pelajaran, kuat dalam ingatan, serta minimya kesibukan yang membuat tidak fokus dalam belajar. Karena itulah, ada ungkapan mengatakan bahwa belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu. Berbeda halnya ketika belajar di masa tua, yang sudah sangat sulit untuk fokus lantaran urusan sudah banyak, sulit mencerna karena daya tangkap sudah mulai menurun, apalagi untuk menghafal dan mengingat.

Namun agama Islam tidak membatasi umur dalam belajar, selama hidup maka selama itu pula tetap diperintah untuk belajar. Sebagaimana ungkapan yang mengatakan bahwa belajar itu mulai dari buaian hingga liang lahad. Artinya menuntut ilmu itu starnya di masa kecil dan finishnya ketika ajal datang menjemput.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek meliputi:

1. Jumlah ustadz yang relatif sedikit

Keberadaan pembina yang cukup akan membantu dalam memaksimalkan pembinaan. Sebab, pembinaan ini merupakan upaya dakwah kepada muallaf yang tidak bisa dilakukn seorang diri. Mestinya ada parnert untuk saling membantu dalam proses pembinaan sehingga muallaf betul-betul merasakan bagaimana agama Islam yang sesungguhnya.

Namun, di kecamatan Mengkendek sendiri jika dilihat dari jumlah personil ustadz dan ustadza yang terlibat dalam pembinaan itu masih sedikit, sehingga tidak mampu menghendek semua muallaf yang ada khususnya di kecamatan Mengkendek dan juga di Tana Toraja secara umum.

2. Akses yang jauh

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang cukup luas dan memiliki medan yang sulit di akses khususnya daerah-daerah perkampungan. Akses jalan yang tidalk mendukung, jaringan komunikasi yang tidk memadai erta jarak yang cukup jauh dari perkotaan, menjadi penghambat dalam upaya pembinaan terhadap muallaf.

Oleh karna itu, dalam konteks ini seorang pembina mengharuskannya untuk meluangkan waktu, tenaga, biaya secara khusus untuk menerjang tantangan-tantangan tersebut. Jika tidak maka kondisi muallaf tidak akan berubah, tidak bisa memahami ajaran Islam, bahkan dikhawatirkan dengan mudah terpengaruh sehingga kembali kepada agama sebelumnya (murtad).

3. Minim pendidikan

Pendidkan merupakan salah satu hal terpenting dalam memahami pesan, baik pesan agama maupun persoalan-persoalan duniawi lainnya. Denagn pendidkan membantu seseorang mencera apa yang didengarnya, apa yang dilihatnya, bahkan apa dialaminya. Sebaliknya minimnya pendidikan membuat seseorang sulit untuk memahami apa yang disampaikan apalagi jika sudah masukpada soal-soal yang rumit. Inilah salah satu penghambat ang dialami oleh pembina dalam proses pembinaan.

4. Lingkungan

Secara tabiat manusia, dia cenderung mengikuti apa yang didengar ataupun yang dilihat. Itulah yang akan mengisi fikirana, mempengaruhi tingkah lakunya, gaya bahasa, penampila, gaya hidup bahkn dapat mempengaruhi keyakinan sesorang. Berpotensi membuatnya baik juga berpotensi membuatnya menjadi tidak baik

Karena itulah agama Islam sangat menganjurkan kita untuk selektif dalam memilih lingkungan dan teman. Interkasi pada suatu lingkungan atau berteman dengan seseorang akan menimbulkan pengaruh baik maupun buruk, tergantung dilingkungan mana dia berinteraksi hari-hari dan berteman dengan siapa dalam kesehariaannya

Tana Toraja yang nota benenya mayoritas Non Mulim, hidup di lingkungan mereka menjadi salah satu tantangan tersendiri baik bagi muallaf maupun bagi pembina. Pasalnya, sebagian mereka hidup bersama kerabat yang masih Non Muslim

5. Kurang semangat belajar

Satu sisi, pembina telah melakukan upaya dalam penagjaran kepada muallaf dengan segala bentuk metode yang diterapkan. Namun, kurangnya semangat muallaf dalam belajar menjadi salah satu penghambat dalam pembinaan.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh kepala KUA kecamatan Mengkendek Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A.

“Kami telah melakukan upaya pembinaan muallaf dalam bentuk pengajian, baik pengajian bulanan maupun pekanan. Namun,

menjadi persoalan bahwa mereka sendiri kurang semangat dalam belajar" [19]

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil diskusi penelitian tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan niali dasar Islam di kecamatan Mengkendek Tana Toraja diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan populasi Muallaf di Kecamatan Mengkendek Tana Toraja
   Perkembangan jumlah muallaf di kecamatan Mengkendek mengalami perkembangan setiap tahun.
2. Strategi Pembinaan Muallaf di Kecamatan Mengkendek Tana Toraja
   Adapun strategi pembinaan muallaf yang diterapkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Mengkendek diantaranya adalah program pengajian baik pengajian pekanan taingkat desa yang dilaksanakan sekali sepekan maupun pengajian tingkat kecamatan yang dilakukan sekali dalam sebulan
3. Faktor Pendorog dan Penghambat pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek Tana Toraja

Adapun faktor pendorong pembinaan muallaf sebagai berikut:

1) Keberadaan Ormas Islam yang melaksanakan kegiatan pembinaan muallaf
2) Kerukunan antar beragama serta toleransi tinggi
3) Keseragaman bahasa
4) Usia yang relatif muda

Selanjutnya faktor penghambat pembinaan muallaf sebagai berikut:

1) Jumlah ustadz yang relatif sedikit
2) Akses yang jauh
3) Minim pendidikan
4) Lingkungan
5) Kurang semangat belajar

Saran

Berdasarkan hasil pnelitian tentang strategi pembinaan muallaf di kecamatan Mengkendek Tana Toaraja, peneliti mmberikan saran sebagai berikut:

1. Lembaga Kantor Urusan Agama kecamatan Mengkendek, agar selalu meningkatkan kualitas pembinaan muallaf terutama dalam menanamkan nilai dasar Islam.
2. Lembaga Kantor Urusan Agama agar terus membangun kerjasama dengan ormas Islam lain, sehingga dalam pembinaan muallaf dapat lebih imksimalkan
3. Mengagendakan program khusus bagi bagi muallaf untuk pengenalan tatacara ibadah dan membaca al-quran
4. Para peneliti lain agar dapat dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang strategi pemberdayaan muallaf melalui pembinaan nilai dasar Islam di kecamatan Mengkendek Tana Toraja, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik untuk Islam.

[19] Hasil Wawancara dengan Bapak H. Irwan Arif, S.Ag, M.A, selaku Kepala KUA Kecamatan Mengkendek (Mengkendek, 24 Juni 2024), pukul, 20:24 Wita

DAFTAR PUSTAKA

A Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Abd Al-Fatah, *Min Al-Ushul At-Tarbawawiyah fi Al-Islam*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1997

Abdul Munawir Mulhukan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Terindas* Jakarta : Erlangga, 2000

Abdullah Ali. *Sosiologi Pendidikan dakwah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007

Abu Ahmad*, Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003

Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, tt, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*. 7

Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, tt, *Al-Mufradat Al-faz Al-Qur'an* Beirut: Ad Dar Asy-Syamiyah, 1992

Al-Attas, Syekh Muhammad An-Naquid*, Konsep Pendidikan dalam Islam* Bndung: Mizan, 1988

Al-Attas. Syekh Muhammad An-Naquid, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung Mizan, 1988

Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2003

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidkan, Sosial dan Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara, 2019

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dan keluarga di sekolah dan masyarakat. Terj., Herry Noor Ali Judul Asli " Ushul At-tarbiyat Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Bandung: Diponegoro, 1989

Arsyad, *Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Ary, Donald, *Introduction to Research in Education*, Canada: Wadsword Cengage Learning 2010

Bachtiar S. Bachri, "*Menyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 10, No. 1. April 2010

Burhan Bungin ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Cahyono, *Ilmu Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Danzim Norman K. And Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, Terj* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Departemen Aagama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: juz 1-30.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: juz 1-30*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaran Penerjemah Al-Qur'an, 2000

Effendy Onong Uchjana*, Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Guba, E.G, Lincoln, Y.S*, Effective Evaluation*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981

Hadari Nawawi dan Mimi Martini*, Penelitian Terapan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Haris Hedriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta:Salemba Humanika, 2010

Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al, Ma'arif: 1980

J. Salusu*, Manfaat Strategi Pembinaan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003

John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Mrtode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Cetakan IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Kementerian Agama RI. *Materi Bimbingan Agama pada muslim pemula*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012

Kuncoro, Mudrajad, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif,* Jakarta: Erlangga, 2005

Lexi J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif*, 168

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1998

M Aripin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008

M. Fahim Arifin*, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, PLP2M 1990

Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya,* Yogyakarta: Kanisius, 1986

Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, Semarang, Dies Natalis, IAIN Walisongo, Semarang

Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Moh Haitami Salim*, Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pasca Sarjana, 2017

Muhammad Mulyadi, "*Penelitian kuantitatif dan kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1 2011

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Munardi Sutera Ali, *Analisis Psikologi : Peyimpangan Prilaku Keagamaan*,

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remmaj Rosdakarya, 2007

Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruaz Media, 2021

0nong Uchjana Effendy, "Strategi Dakwah Masa Kini", Jurnal Lentera. Vol XVIII No. 1, 2018

Padli, *Stategi Pengelolaan Kinerja,* Jakarta: PT Graha Grafindo, 1995
Pasal 29 ayat 2 UUD 1945

Qolbi Khodiri, Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana, Vol.01, No. 02, 2007

Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, *Terj fiqih Sunnah*, Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara

Soekarno*, Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kaulitatif dan R & D*, Bandumg: Alfabet, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 102

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007

Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UIN Press, 2008

Yusuf Sabiq, *Hukum Zakat,* Terjemahan kitab Bogor: Pustaka Lintera Antara Nusa, 2020

Zainal Abidin Achmad, Rachma Ida, "*Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian",* The Jurnal Of Society dan Media, Vol. 2, No. 2, (2018